

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Budaya Visual Tionghoa memiliki sejarah beribu-ribu tahun yang memberikannya karakteristik unik. Karakteristik unik tersebut terbuat dari praktik yang mengembangkan gaya desain unik yang hanya ditemukan di Tionghoa. Tiga contoh tersebut adalah kerajinan tangan, simbolisme dan naturalisme.

Budaya Visual Tionghoa memiliki banyak simbol-simbol yang diintegrasikan ke dalam seni. Contoh paling mudah yang dapat dilihat adalah simbol sebuah naga, yang telah dilihat pada kerajinan tangan Tionghoa sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun-temurun hingga hari ini. Simbol naga dapat ditemukan di sangat banyak macam seni Tionghoa, dan karena hal ini, muncul berbagai macam simbol naga, dengan setiap seniman memiliki preferensi dan gayanya sendiri. Berbagai macam simbol yang digunakan pada desain Tionghoa memiliki makna dan arti yang tersendiri. Namun, ada juga beberapa simbol yang digunakan hanya untuk sekedar dekorasi untuk mempercantik desain tersebut (Stalberg, R & Nesi, 1980).

Budaya Tionghoa diperkirakan sudah masuk ke Indonesia sejak masa Dinasti Han (206SM-220M). Di Indonesia, orang-orang Tionghoa hidup dengan cara berdagang atau membuat usaha. Pada tahun 1628, tercatat bahwa warga etnis Tionghoa di Batavia berjumlah 3000 jiwa, namun pada tahun 1815 jumlahnya meningkat hingga 94.441 orang dari 4.615.279 jiwa di pulau Jawa. Orang Tionghoa pada masa itu banyak yang menetap dan berkeluarga dengan perempuan lokal di

Indonesia, sehingga seiring berjalannya waktu, lahir golongan sosial yang disebut sebagai Tionghoa Peranakan (Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2017).

Ekplorasi visual pada proyek ini memiliki letak fokus pada Budaya Visual Tionghoa-Peranakan karena adanya perbauran kebudayaan Tionghoa yang masuk ke Indonesia. Namun, eksplorasi visual tersebut juga tidak akan sepenuhnya melupakan karakteristik Budaya Visual Tionghoa yang orisinal. Proyek ini diharapkan dapat menuangkan kekayaan akulturasi budaya dan kuliner Tionghoa di Indonesia.

Seniman kontemporer masa kini masih menggunakan seni tradisional Tionghoa sebagai referensi dan afirmasi akan nilai kebudayaan. Seni kontemporer sendiri kini sudah dapat ditemukan di banyak media yang berbeda. Salah satu media yang sering digunakan adalah buku. Buku merupakan salah satu alternatif media belajar dan berbagi informasi. Terdapat beberapa jenis buku, seperti novel, komik, buku dongeng, kitab suci, biografi, dan lainnya. Buku-buku tersebut biasanya memiliki jenis konten yang berbeda dengan cara penyampaian yang berbeda, misalnya novel yang umumnya berisi konten karya fiksi yang ditulis dalam bentuk cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan saja. Contoh lainnya adalah komik yang berisi gambar dan tulisan yang disusun membentuk jalinan cerita. Setiap jenis buku memiliki tujuan dan target pembaca yang berbeda-beda, baik untuk keperluan edukasi maupun hiburan (dosenpendidikan, 2020).

Buku ditujukan bagi banyak kalangan, salah satunya adalah anak-anak, karena dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mendasar dan berpikir kritis. Selain itu, juga dapat membantu anak berimajinasi

lewat bacaan dalam buku tersebut (The National Children's Book and Literacy Alliance, 2020). Anak-anak cenderung lebih tertarik untuk membaca apabila buku disertai dengan ilustrasi. Peran ilustrasi dalam buku sangat membantu proses belajar anak dalam berbahasa, membantu anak mengerti sebab dan akibat dari suatu perbuatan, serta meningkatkan kesadaran, imajinasi, dan kreativitas pada anak (Savoie, 2018).

Buku ilustrasi atau yang dikenal juga dengan istilah *pictorial book*, merupakan sebuah buku yang memiliki keseimbangan antara ilustrasi dan teks, sehingga perpaduan antara teks dan gambar dapat menjelaskan sebuah cerita. Kedua elemen ini saling berhubungan dalam menyampaikan konten kepada pembaca. Buku ilustrasi harus memiliki keseimbangan antara penempatan dan kuantitas teks dan ilustrasi. Komposisi yang buruk akan mempersulit pembaca melihat dan membaca konten buku tersebut (Roggenkamp, 2020).

Dalam proyek Tugas Akhir ini, saya akan merancang ulang buku yang berjudul 'Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia' oleh Nicholas Molodysky, dan akan membuat sebuah buku ilustrasi yang diangkat dari buku tersebut. Pada buku tersebut, Nicholas mengulas tentang pengaruh budaya Tionghoa terhadap makanan di Indonesia, dan menggali balik asal usul budaya Tionghoa di Indonesia. Orang-orang Tionghoa yang sudah tinggal menetap di Indonesia umumnya disebut sebagai orang Tionghoa-Peranakan. Selain budaya, terdapat juga penjelasan mengenai makanan-makanan Tionghoa di berbagai daerah di Indonesia, dan resep masakan Tionghoa-Indonesia. Nicholas menuangkan hasil risetnya mengenai kebudayaan Tionghoa di Indonesia, dan juga ingin berbagi resep masakan Tionghoa-Indonesia.

Desain visual sebuah buku merepresentasikan konten dari buku tersebut. Buku ‘Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia’ tidak hanya merupakan buku resep namun juga menceritakan kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Budaya Visual Tionghoa mengikuti sebuah filosofi dimana desain yang dibuat mencoba untuk mengantarkan sebuah pesan/arti melalui penggunaan metafora dan simbolisme. Diketahui bahwa Budaya Visual Tionghoa berbeda dengan desain khas Barat, yang lebih mementingkan penjelasan secara ilmiah.



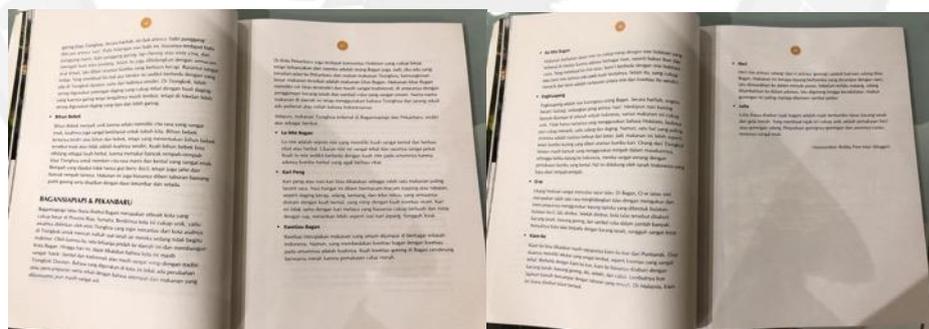
Gambar 1.1 Halaman 50 & 112 buku “Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia”  
Sumber: (Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia, 2019).

Buku ilustrasi harus memiliki keseimbangan antara teks dan gambar, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.1, halaman 50 & 112 dalam buku “Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia”, terlihat keseimbangan pada komposisi antara teks dengan gambar. Kedua halaman itu merupakan bagian dari resep yang ada dalam buku ini, halaman-halaman lain dalam penjelasan resep memiliki komposisi yang konsisten, sehingga tidak ditemukan masalah pada keseimbangan komposisi teks dan gambar pada bagian tersebut.



Gambar 1.2 Halaman 40-43 buku “Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia”  
Sumber: (Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia, 2019)

Namun, ditemukan beberapa bagian dalam buku tersebut yang tidak mencantumkan foto yang sesuai dengan konten yang sedang dibahas. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.2, yaitu pada halaman 40 sampai dengan 43, bagian tersebut adalah salah satu contoh dimana tidak ada foto yang menjelaskan konten, padahal bagian tersebut cukup krusial karena sedang menceritakan hubungan suatu makanan dengan latar belakang budaya dibaliknya.



Gambar 1.3 Halaman 26-29 buku “Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia”  
Sumber: (Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia, 2019)

Pada gambar 1.3, yaitu halaman 26 sampai 29 buku tersebut, merupakan salah satu contoh bagian yang sama sekali tidak disertai foto. Padahal, bagian tersebut menjelaskan makanan khas Tionghoa dari setiap daerah yang ditinggali

oleh umat Tionghoa di Indonesia. Terlepas dari permasalahan keseimbangan komposisi antara teks dan gambar, penggunaan foto sebagai penyalur visual konten juga menciptakan keterbatasan ruang terhadap eksplorasi visual.

Tujuan perancangan buku ilustrasi dalam proyek tugas akhir ini adalah untuk mencapai hasil visualisasi yang dapat merepresentasikan kebudayaan Tionghoa-Peranakan tersebut. Selain itu, buku ilustrasi tersebut akan ditujukan kepada target audiens yang berbeda, yaitu anak-anak. Desain, pendekatan visual, dan komposisi tipografi tentu akan disesuaikan agar tercapai hasil yang efektif dan menarik bagi target audiens. Dengan membaca konten dan mengamati visualisasi yang terdapat didalam buku ilustrasi ini, pembaca diharapkan untuk merasakan dan mengalami konten kebudayaan Tionghoa yang ada di dalam buku tersebut.

Perancangan buku ilustrasi pada proyek tugas akhir ini akan dilaksanakan dengan menggunakan teknik lukisan digital dan gaya ilustrasi yang terinspirasi dari Seni Naif. Lukisan digital digunakan karena visualisasi dapat disampaikan dengan gaya dan bentuk yang bermacam-macam dan tidak terbatas (Goff, 2013). Berbeda halnya dengan foto, yang umumnya digunakan untuk menyampaikan visualisasi yang realistis. Seni Naif memiliki gaya ilustrasi yang cenderung sederhana dan mudah dicerna. Oleh karena itu, melalui penggunaan teknik dan lukisan serta penggunaan elemen visual yang tepat, hasil buku ilustrasi diharapkan dapat secara efektif merepresentasikan budaya Tionghoa-Peranakan. Hasil buku ilustrasi juga diharapkan membawa sebuah rasa ketertarikan bagi target audiens, yaitu para anak-anak.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipertahankan, karena merupakan sebuah identitas dan bagian hasil dari perkembangan zaman hingga masa kini. Berbagai jenis media seringkali membahas tentang budaya, atau mencoba membuat suatu topik yang ditujukan untuk pelestarian budaya. Salah satunya adalah buku ilustrasi.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

- Komposisi antara teks pada bagian resep konsisten, sedangkan pada bagian sebelumnya tidak. Hal ini adalah hal yang tidak konsisten apabila dinilai secara keseluruhan.
- Beberapa bagian konten dengan penggunaan bahasa yang cukup asing bagi orang Indonesia tidak dijelaskan melalui foto.
- Beberapa bagian konten yang dianggap penting dan menceritakan latar belakang budaya tidak dijelaskan melalui foto.
- Budaya Tionghoa-Peranakan tidak terlihat atau tersampaikan melalui elemen visual dalam buku tersebut.
- Eksplorasi visual yang terbatas apabila dituangkan melalui fotografi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat disimpulkan bahwa batasan visual buku 'Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia' adalah membuat *picture book* atau buku ilustrasi yang dapat menjelaskan konten yang dipilih dari dalam buku sesuai dengan tujuan yang ada. Bagian buku tersebut mencakup:

- Sampul buku

- Halaman I - XIX
- Halaman 1 - 45

#### **1.4 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari rencana perancangan proyek tugas akhir ini adalah:

1. Membuat *picture book* atau buku ilustrasi ‘Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia’ yang berfokus untuk memperkenalkan sejarah dan keberadaan mengenai kebudayaan Tionghoa-Peranakan di Indonesia.
2. Menggunakan eksekusi visual yang tepat untuk mengkomunikasikan konten buku mengenai keberadaan budaya dan makanan khas Tionghoa-Peranakan di Indonesia terhadap target audiens anak-anak.

#### **1.5 Manfaat Perancangan**

Berdasarkan tujuan perancangan, manfaat yang diharapkan dari rencana perancangan *picture book* atau buku ilustrasi yang diangkat dari ‘Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia’ oleh Nicholas Molodysky adalah:

1. Untuk dapat merepresentasikan visualisasi kebudayaan Tionghoa-Peranakan secara lebih efektif
2. Membawa sebuah rasa ketertarikan untuk mengenal asal usul kebudayaan serta kuliner khas Tionghoa-Peranakan di Indonesia bagi target audiens yang dituju, yaitu anak-anak.